

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penyakit Menular Seksual (PMS) merupakan infeksi yang terjadi akibat masuknya mikroorganisme ke dalam tubuh, yang umumnya menyebar melalui kontak dengan cairan tubuh seperti darah, air mani, air liur, cairan vagina, cairan dari dubur, atau uretra. Penularannya paling sering terjadi melalui hubungan seksual vaginal, anal, maupun oral dengan individu yang telah terinfeksi (Allan-Blitz et al., 2023). Terdapat lebih dari 30 jenis mikroorganisme penyebab PMS yang bisa menular melalui aktivitas seksual. Bila tidak segera diobati, infeksi ini dapat berkembang menjadi penyakit kronis yang membahayakan jiwa. Beberapa dampak serius yang dapat ditimbulkan antara lain: kehamilan di luar kandungan, peradangan pada organ reproduksi, kelahiran bayi prematur, keguguran, penularan infeksi dari ibu ke bayi, gangguan kesuburan pada pria maupun wanita, hingga risiko cacat permanen dan kanker pada organ genital (Allan-Blitz et al., 2023).

Pada tahun 2020, terdapat sekitar 374 juta kasus infeksi penyakit menular seksual (PMS) di seluruh dunia. Rinciannya meliputi sekitar 129 juta kasus klamidia, 82 juta kasus gonore, 7,1 juta kasus sifilis, dan 156 juta kasus trikomoniasis. Di Indonesia, berdasarkan hasil pemeriksaan laboratorium tahun 2021, tercatat 11.133 kasus PMS. Rinciannya adalah 2.976 kasus sifilis stadium awal, 892 kasus sifilis stadium lanjut, 1.482 kasus gonore, 1.004 kasus uretritis akibat gonore, 143 kasus herpes genital, 342 kasus trikomoniasis, serta 7.650 kasus HIV dan 1.677 kasus AIDS. Sementara itu, data dari Dinas Kesehatan Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) tahun 2024 menunjukkan terdapat 1.362 kasus infeksi menular seksual, dengan 604 kasus di antaranya terjadi di wilayah Kota Kupang (Badan Pusat Statistik, 2025). Secara global, pada tahun 2020, sekitar 150.000 remaja berusia 10–19 tahun telah terinfeksi PMS. Data terbaru

juga mengungkapkan bahwa 25% remaja perempuan dan 17% remaja laki-laki berusia 15–19 tahun mengalami infeksi PMS(Nurafriani et al., 2022).

Masa remaja merupakan fase transisi dari masa kanak-kanak menuju kedewasaan yang ditandai dengan berbagai perubahan signifikan, baik secara fisik, seksual, psikologis, maupun sosial. Masa ini umumnya dimulai pada usia sekitar 10–12 tahun dan berlangsung hingga usia 18–22 tahun. Perubahan sikap dan perilaku yang terjadi selama masa remaja sejalan dengan perubahan fisik yang dialami (Mastorci et al., 2024). Remaja cenderung memiliki dorongan kuat untuk mencari informasi secara mandiri. Namun, minimnya kemampuan untuk menyaring informasi secara kritis sering kali membuat mereka menerima informasi yang keliru atau tidak valid. Akibatnya, banyak remaja mengalami kesalahpahaman, terutama dalam hal pengetahuan tentang penyakit menular seksual. Rasa ingin tahu yang tinggi tanpa disertai pemahaman yang memadai dapat mendorong mereka untuk mencoba perilaku seksual yang berisiko tanpa menyadari dampak yang mungkin ditimbulkan. Perubahan biologis yang terjadi selama masa remaja, termasuk perkembangan otak dan fluktuasi hormon, turut memengaruhi pengambilan keputusan, perilaku seksual, serta kesehatan reproduksi mereka. Dalam masa ini, remaja cenderung mulai mengeksplorasi kehidupan seksualnya. Jika tidak didampingi dengan edukasi dan bimbingan yang tepat, eksplorasi ini dapat berujung pada perilaku seksual yang berisiko dan membahayakan kesehatan(Simorangkir, 2022).

Salah satu langkah penting dalam pencegahan penyakit menular seksual (PMS) adalah melalui perubahan perilaku, yang dapat dicapai dengan penyebaran informasi serta pemberian pendidikan kesehatan. Upaya ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai kesehatan seksual, termasuk pemahaman tentang tanda, gejala, serta tindakan pencegahan dini terhadap PMS. Dengan meningkatnya pengetahuan ini, diharapkan sikap orang tua terhadap pencegahan PMS pada remaja juga menjadi lebih positif dan proaktif (Zizza et al., 2021).

Orang tua memiliki peran krusial dalam mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak, termasuk dalam membentuk sikap serta kebiasaan anak dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu bentuk tanggung jawab orang tua adalah menciptakan lingkungan yang sehat dan aman agar anak-anak terhindar dari risiko tertular PMS. Dalam upaya pencegahan ini, orang tua berperan sebagai panutan, pendidik, motivator, pengasuh, serta komunikator yang efektif bagi anak-anak mereka (Noorman et al., 2023).

Salah satu solusi yang diusulkan untuk mendukung upaya ini adalah pelaksanaan psikoedukasi kepada orang tua, yang mencakup pemberian informasi akurat terkait penyakit menular seksual serta cara pencegahannya. Latar belakang ini menjadi dasar pemikiran penulis untuk melakukan penelitian dengan judul "Upaya Pencegahan Penyakit Menular Seksual pada Remaja Melalui Edukasi kepada Orang Tua."

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah pentingnya upaya pencegahan penyakit menular seksual pada remaja melalui edukasi kepada orang tua.

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui pengaruh upaya pencegahan penyakit menular seksual pada remaja melalui edukasi kepada orang tua.

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Untuk mengidentifikasi pengetahuan orang tua tentang pengertian penyakit menular seksual.
- b. Untuk mengidentifikasi pengetahuan orang tua tentang etiologi penyakit menular seksual.
- c. Untuk mengidentifikasi pengetahuan orang tua tentang tanda dan gejala penyakit menular seksual.

- d. Untuk mengidentifikasi pengetahuan orang tua tentang komplikasi penyakit menular seksual.
- e. Untuk mengidentifikasi pengetahuan orang tua tentang pencegahan penyakit menular seksual.

1.4 Manfaat Studi Kasus

a. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan kesadaran orang tua tentang penyakit menular seksual dan cara pencegahannya, sehingga dapat memberikan Pendidikan yang tepat kepada anak-anak mereka

b. Manfaat Praktis

1. Bagi partisipan

Bagi partisipan, diharapkan penambahan pengetahuan ini berfungsi sebagai sumber informasi upaya pencegahan penyakit menular seksual pada remaja

2. Bagi peneliti yang akan datang

Diharapkan mampu menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya dan bisa dikembangkan menjadi lebih sempurna.

3. Bagi institusi Pendidikan

Sebagai bahan masukan dan informasi serta referensi di perpustakaan di akademik keperawatan.